

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK PADA SISWA KELAS V
DI SD NEGERI 58/IX TEMPINO**

Ayu Sulitiya Ningsih

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Indonesia

Correspondence author : ayusulistianingsih127@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak serta mengetahui pengaruh lingkungan terhadap kemandirian anak pada kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V(lima) dengan jumlah 32 orang anak. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Non-probability sampling* yang kemudian dipilih menggunakan teknik sampel jenuh yaitu pengambilan anggota sampel dari keseluruhan populasi. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah sebanyak 32 orang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak dilihat dari Nilai R^2 sebesar 0,688 menunjukkan bahwa variabel kemandirian anak dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh orang tua dan lingkungan sebesar 68,8%. Sehingga sisanya yang sebesar 31,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci : Pola asuh, lingkungan, kemandirian anak

***THE EFFECT OF PARENTING AND ENVIRONMENT ON CHILDREN'S
INDEPENDENCE IN GRADE V STUDENTS AT TEMPINO STATE
ELEMENTARY SCHOOL 58/IX***

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the influence of parental parenting on children's independence and to determine the influence of the environment on children's independence in class V at SD N 58/IX Tempino, Mestong District. This type of research is a type of quantitative research, the population in this study is the total number of students in class V (five) with a total of 32 children. The sampling method in this study used the Non-probability sampling method which was then selected using a saturated sample technique, namely sampling members from the entire population. The sample taken from this study was 32 people. The result of this study is that there is a significant influence of parental and environmental parenting patterns on children's independence, judging from the R^2 value of 0.688 shows that the child's independence variable can be explained by the parental and environmental parenting variables of 68.8%. So that the remaining 31.2% is influenced by other variables.

Keywords : Parenting, environment, child independence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membina manusia agar menjadi warga negara yang baik dan berkepribadian sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum di dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, salah satunya disebutkan untuk menciptakan kemandirian. Kemandirian mencakup pengertian kebebasan untuk siap tidak lagi bergantung pada orang lain. Menurut Ali (2014) kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertingkah laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya.

Kemandirian merupakan perilaku yang ada pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar karena dorongan dari dalam diri sendiri, bukan karena pengaruh dari luar. Kemandirian belajar adalah aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sangat sulit untuk bertanggungjawab dalam segala hal terutama dalam proses pembelajaran, selain itu peserta didik tidak dapat mengambil keputusannya sendiri, dan tidak mempunyai gagasan, ide dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi, hal itu disebabkan karena ketergantungannya terhadap orang tua dan selalu mengandalkan orang lain Tobing (2021). Kemandirian memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dasar dorongan sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri sendiri, menghargai keadaannya sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya Taryani (2019).

Kemandirian dapat terbentuk karena pengaruh dari beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan seperti lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), sekolah, lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat Tobing (2021). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama, oleh sebab itu orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan anak. Dengan demikian, orang tua harus dapat menerapkan pola asuh yang tepat. Kesalahan pola asuh dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki. Surbakti E. (2005).

Kemandirian Menurut Tobing (2021) dapat terbentuk karena pengaruh dari beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan seperti lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), sekolah, lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan

perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitu juga sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orangtua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak Pratiwi (2020). Pola asuh merupakan pola interaksi orang tua dan anak. Artinya, bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan dan mengajarkan norma-norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anaknya Tobing (2021).

Tentang jenis-jenis pola asuh orang tua menurut Hurlock (2010), terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri Tobing (2021).

Kemandirian juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan dimana lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.. Dalam membangun kecerdasan diperlukan adanya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Selain peran lingkungan keluarga, Peran lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap berhasilnya proses pembelajaran. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Apabila lingkungan sekolah berkualitas, dimana terdapat banyak siswa yang berprestasi, tentu akan memberikan pengaruh kepada seluruh siswa untuk belajar dengan baik dan memacu mereka untuk bersaing meraih prestasi Djarnah (2011).

Lingkungan sekolah merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu Mariyana (2020). Faktor lingkungan sekolah berasal dari lingkungan nonsosial, lingkungan sosial dan lingkungan akademis. Menurut Sukmadinata (2004) lingkungan nonsosial atau fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain. Sedangkan lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta

berbagai kegiatan kurikuler sekolah Lingkungan sekolah yang kondusif tentu saja menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar Mariyana (2020).

Secara etimologi kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur). Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga Depdikbud (2000). Selanjutnya, Secara termonologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak Toha (2009). Menurut Gunarsa (2008) pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua Sunarty (2016). Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta menjadi latar belakang orang tua dalam menerapkan pola asuh. Menurut Edward terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu ketegangan yang dirasakan oleh orang tua dan terpengaruh oleh cara orang tua membesarkan Drew (2006). Pola asuh setiap orang tua itu berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wijanarko (2016) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

c. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua menghaarpkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat

dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan indikator pola asuh orang tua menjadi 3 yaitu: pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Sesuai dengan pendapat Thomas Gordon Syamaun (2012) menggolongkan tipe pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

Lingkungan Sekolah Lingkungan pendidikan adalah tempat dimana seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan pendidikan berupa lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas. Lingkungan sekolah merupakan tempat seseorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan mengikuti dan mentaati peraturan dan sistematika pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Hasbullah (2012) lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, teratur, sistemis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).”

Lingkungan sekolah yaitu lingkungan sosial (guru & tenaga kependidikan, teman-teman sekolah & budaya sekolah) dan lingkungan non sosial (kurikulum, program dan sarana prasarana) dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan dukungan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan dan pengembangan potensi kewirausahaan peserta didik Hamidah (2014).

Menurut Amri (2011) “sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak. Lingkungan itu meliputi : fisik yaitu bangunan, alat, sarana dan gurunya, kemudian non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana disekolah itu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah semua kondisi disekolah yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah baik itu sifatnya fisik maupun sosial.

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang cukup besar dalam keberhasilan belajar seseorang. Perilaku yang diperlihatkan sehari-hari selalu dalam interaksi dengan lingkungan. Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu kondisi disekitar kita. Menurut Sertain, seorang ahli psikologi dari Amerika yang dikutip (Purwanto, 2004) mendefinisikan lingkungan sebagai berikut:

Lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen kita dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.

Berdasar pendapat yang telah dituliskan maka lingkungan keluarga adalah orang-orang disekitar individu yang mempengaruhi dirinya yaitu orang tua dimana keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Peranan utama keluarga ialah penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian (Ihsan, 2008).

Menurut Slameto(2003) siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga diantaranya:

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya, mendidik dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, karena anak akan berbuat seenaknya saja, begitu pula mendidik anak dengan memperlakukannya terlalu keras adalah cara mendidik yang juga salah.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga tersebut.

3. Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan member ketenangan kepada anak saat belajar, selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang, jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu belajarnya, sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua cenderung untuk memanjakan anak, anak hanya bias bersenang-senang saja dan akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

5. Perhatian Orang tua

Anak belajar perlu pengertian dari orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak kurang bersamangat, orang tua wajib member pengertian dan mendorongnya, membantu kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6. Latar belakang budaya

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Dapat diketahui bahwa pembentukan kata kemandirian berasal dari kata sifat “mandiri” yang memiliki arti dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Sedangkan menurut Chaplin kemandirian yaitu kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri Chaplin (2008).

Selanjutnya Erikson menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditadai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mapu

mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi (Monks, Knoers, siti rahayu, 2009).

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Nurihsan (2006) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan yaitu:

- a. Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kemandirian nilai yaitu, kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Nurihsan (2006) juga menyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam nilai.

Ciri-ciri kemandirian menurut Desmita (2011) ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Selanjutnya Desmita (2011) menyatakan bahwa ciri-ciri remaja yang mandiri adalah menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan sendiri dan mampu mengatasi masalah.

Menurut Masrun dalam Gunarsa (2008) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua, anak yang mempunyai kemandirian tinggi adalah anak yang orang tuanya dapat menerima secara positif.
- b. Usia, anak akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Pendidikan, Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sabayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ternyata semakin tinggi kemandirian seseorang.
- d. Urutan kelahiran, Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda.
- e. Jenis kelamin, Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.
- f. Intelegensi, anak yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

- g. Interaksi sosial, anak memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja. Berdasarkan faktor-faktor kemandirian yang dikemukakan oleh Ali (2014), kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor kemandirian menurut Ali (2014) ada tujuh hal yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu pola asuh, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, intelegensi dan interaksi social. Ada empat faktor yang memengaruhi kemandirian yakni gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk membahas adanya pengaruh antara variabel (X1) Pola asuh orang tua, variabel (X2) Lingkungan dan terhadap variabel (Y) Kemandirian Anak Pada Kelas V, di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Dengan jenis penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Skala yang digunakan untuk mengukur pengaruh pola asuh orangtua dan lingkungan terhadap kemandirian anak menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2014) untuk keperluan analisis kuantitatif, skala *likert* memiliki lima kategori dan nilai atau skor yang dapat diberikan kepada responden diantaranya 1. Tidak pernah, 2. Jarang, 3. Kadang-kadang, 4. Sering, 5. Selalu, berikut bentuk skala likert:

Penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Terhadap Kemandirian Anak Pada Kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Yang beralamat di jl. Lintas Palembang- Jambi, Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

Menurut Sugiyono (2014) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan penulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu responden memilih jawaban sesuai karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda cecklist (\checkmark). Setelah mengetahui reliabilitasnya kemudian instrumen yang sudah dianggap cermat atau mengukur apa yang hendak diukur kemudian disebarakan secara langsung kepada responden untuk membaca, memahami, serta mengisinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya terkait dengan pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong.

Hasil penelitian yang diuraikan ini dibagi ke dalam deskripsi data dari tiap-tiap variabel yang diteliti. Selanjutnya, agar dapat dilakukan uji melalui analisis regresi sederhana, maka data diuji terlebih dahulu dengan uji prasyarat analisis yang terdiri dari: Uji normalitas dan uji linearitas. Setelah itu diuraikan mengenai hasil uji hipotesisnya yaitu menggunakan uji t.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Adapun jumlah populasinya sebanyak 32 orang. Kemudian diambil sampel penelitiannya dari jumlah populasi yang ada dikarenakan menggun

akan metode *non-probability sampling* yang kemudian dipilih menggunakan teknik sampel jenuh yaitu pengambilan anggota sampel dari keseluruhan populasi. Untuk mengambil data yang dibutuhkan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

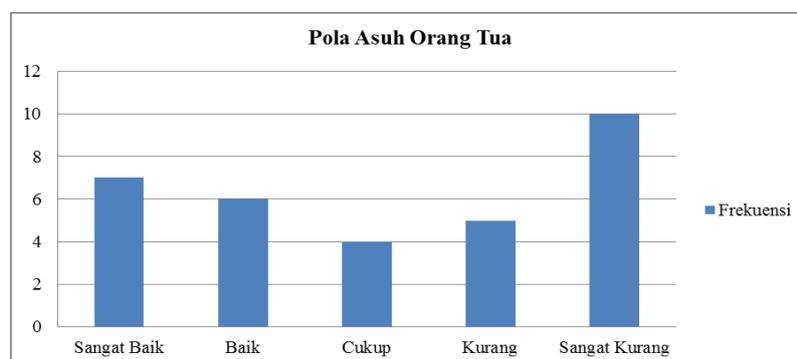
Berdasarkan perhitungan, maka dapat disusun tabel kategori pola asuh orang tua dengan lima kategori yang disajikan pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Pola asuh orang tua

No	Interval Nilai	F	Persentase (%)	Kategori
1	41 - 45	7	21,88	Sangat Baik
2	37 - 40	6	18,75	Baik
3	33 - 36	4	12,50	Cukup
4	29 - 32	5	15,63	Kurang
5	25 - 28	10	31,25	Sangat Kurang
Jumlah		32	100%	

Dilihat dari tabel di atas maka dapat dianalisis bahwa berdasarkan jawaban keseluruhan responden dalam angket, responden yang menjawab pola asuh orang tua yang tergolong dalam kategori sangat baik sebanyak 7 orang, dengan persentasenya 21,88%. Kemudian, yang menjawab pola asuh orang tua tergolong dalam kategori yang baik adalah sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 18,75%. Responden yang menjawab pola asuh orang tua dalam kategori yang cukup sebanyak 4 orang dengan persentasenya yaitu 12,50%. Jawaban pola asuh orang tua dalam kategori yang kurang sebanyak 5 orang dengan persentase 15,63% dan yang menjawab dalam kategori sangat kurang sebanyak 10 orang dengan persentase 31,25%.

Dari tabel di atas, dapat dilihat pula bahwa jumlah jawaban responden terbanyak yaitu 10 orang yang berada pada rentang nilai 25 - 28 dan termasuk ke dalam kategori pola asuh orang tua sangat kurang. Jika tabel frekuensi di atas dimasukkan ke dalam diagram batang, maka dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Diagram Batang Pola Asuh Orang Tua (X₁)

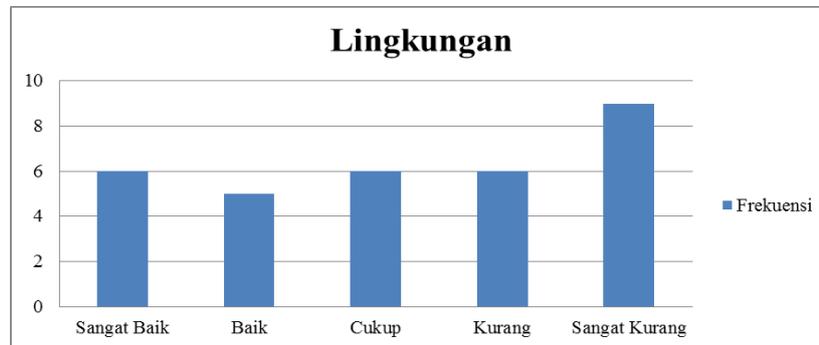
Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disusun tabel kategori lingkungan dengan lima kategori yang disajikan pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Lingkungan

No	Interval Nilai	F	Persentase (%)	Kategori
1	61 – 67	6	18,75	Sangat Baik
2	55 – 60	5	15,63	Baik
3	49 – 54	6	18,75	Cukup
4	43 – 48	6	18,75	Kurang
5	37 – 42	9	28,13	Sangat Kurang
Jumlah		32	100%	

Dilihat dari tabel di atas maka dapat dianalisis bahwa berdasarkan jawaban keseluruhan responden dalam angket, responden yang menjawab lingkungan yang tergolong dalam kategori sangat baik sebanyak 6 orang, dengan persentasenya 18,75%. Kemudian, yang menjawab lingkungan tergolong dalam kategori yang baik adalah sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 15,63%. Responden yang menjawab lingkungan dalam kategori yang cukup sebanyak 6 orang dengan persentasenya yaitu 18,75%. Jawaban lingkungan dalam kategori yang kurang sebanyak 6 orang dengan persentase 18,75% dan kategori yang sangat kurang sebanyak 9 orang, dengan persentase 28,13%.

Dari tabel di atas, juga dapat dilihat bahwa kecenderungan jumlah jawaban responden terbanyak yaitu 9 orang yang berada pada rentang nilai 37 - 42 dan termasuk ke dalam kategori lingkungan yang sangat kurang. Jika tabel frekuensi di atas dimasukkan ke dalam diagram batang, maka dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Diagram Variabel *Locus of Control* (X_2)

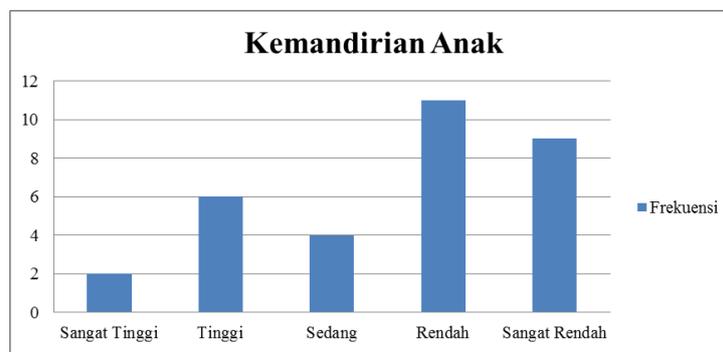
Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disusun tabel kategori perilaku menabung dengan lima kategori yang disajikan pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Kemandirian anak

No	Interval Nilai	F	Persentase (%)	Kategori
1	41 - 45	2	6,25	Sangat Tinggi
2	36 - 40	6	18,75	Tinggi
3	31 - 35	4	12,50	Sedang
4	26 - 30	11	34,38	Rendah
5	21 - 25	9	28,13	Sangat Rendah
Jumlah		32	100%	

Dilihat dari tabel di atas maka dapat dianalisis bahwa berdasarkan jawaban keseluruhan responden dalam angket, responden yang menjawab kemandirian anak yang tergolong dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang, dengan persentasenya 6,25%. Kemudian, yang menjawab kemandirian anak tergolong dalam kategori yang tinggi adalah sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 18,75%. Responden yang menjawab kemandirian anak dalam kategori yang sedang sebanyak 4 orang dengan persentasenya yaitu 12,50%. Jawaban kemandirian anak dalam kategori yang rendah sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 34,38% dan yang tergolong dalam kategori sangat rendah sebanyak 9 orang, dengan persentase 28,13%.

Jumlah kecenderungan jawaban responden terbanyak yaitu 11 orang yang berada pada rentang nilai 26 - 30 termasuk menjawab kemandirian anak ke dalam kategori yang rendah. Jika tabel frekuensi di atas dimasukkan ke dalam diagram batang maka dapat dilihat pada gambar 3 diberikut ini:



Gambar 3. Diagram Batang Variabel Kemandirian Anak (Y)

Pada penelitian ini, data yang terkumpul adalah data yang terkait tentang pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Data tersebut kemudian di analisis normalitasnya dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dan juga digunakan grafik normal P-plot melalui bantuan *SPSS 22.0*.

Uji normalitas ini dilakukan guna menunjukkan bahwa data berada di sekitar nilai rata-rata yang normal. Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai signifikansi pada uji K-S > 0.05 dan titik-titik mendekati garis diagonal untuk grafik pp-plot, maka data tersebut berdistribusi normal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak Pada Siswa Kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Dalam penelitian ini terdapat 3 rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian yang telah dilakukan.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama menggunakan hipotesis pertama yang berbunyi terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Pada deskripsi pola asuh orang tua, tergolong dalam pola asuh orang tua sangat kurang yang berada pada rentang nilai 25 - 28. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 22.0* diperoleh persamaan regresinya adalah $Y = 0,841 + 0,334 X_1$. Besaran pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak adalah 0,334 pada Sig. 0,002. Selain itu jika dilihat dari t_{hitung} , variabel pola asuh orang tua (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar 3,389. Kemudian untuk t_{tabel} menggunakan $df = n - 2$ dengan n adalah jumlah sampel,

sehingga hasilnya yaitu $32 - 2 = 30$, sehingga $t_{tabel} = 2,042$ pada $\frac{1}{2}$ alpha yaitu 0,025. Jadi, diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,389 > 2,042$.

Hal ini membuktikan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak Pada Siswa Kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Maksudnya, apabila semakin baiknya pola asuh orang tua maka akan berakibat pada semakin tingginya pula kemandirian anak. Dan sebaliknya, apabila semakin kurangnya pola asuh orang tua, maka akan mengakibatkan kemandirian anaknya juga akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Taryani (2019) tentang pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap interaksi sosial serta dampaknya pada kemandirian peserta didik. Dalam penelitiannya tersebut, diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi terciptanya kemandirian peserta didik SMP Negeri 2 Ambarawa. Selain itu, penelitian dari Haeriah (2018) tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018 juga mendukung hasil penelitian ini. Berdasarkan dari hasil analisis datanya, pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemandirian anak kelompok B TK PGRI Gerunung tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka diketahui betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak. Oleh karena itu, hendaknya untuk orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi anak mengembangkan kemandiriannya. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan tidak selalu memanjakan anak dan tentunya dengan selalu mengajarkan hal-hal positif kepada mereka. Selain orang tua, guru juga dapat ikut andil dalam pembentukan kemandirian siswa dengan selalu memberikan *progress* perkembangan anak di sekolah kepada orang tua.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua ini menggunakan hipotesis kedua yang berbunyi terdapat pengaruh lingkungan terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Pada deskripsi lingkungan, lingkungan tergolong dalam lingkungan yang sangat kurang dan berada pada rentang nilai 37 - 42. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 22.0 diperoleh persamaan regresinya adalah $Y = 0,841 + 0,367 X_2$. Besaran pengaruh lingkungan terhadap kemandirian anak adalah 0,367 pada Sig. 0,000. Selain itu jika dilihat dari t_{hitung} , variabel lingkungan (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar 5,183. Kemudian untuk t_{tabel} menggunakan $df = n - 2$ dengan n adalah jumlah sampel, sehingga hasilnya yaitu $32 - 2 = 30$, sehingga $t_{tabel} = 2,042$ pada $\frac{1}{2}$ alpha yaitu 0,025. Jadi, diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,183 > 2,042$.

Hal ini membuktikan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh secara signifikan lingkungan terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Sehingga, apabila semakin kurang baiknya lingkungan, maka akan mengakibatkan kemandirian anaknya juga semakin rendah. Dan sebaliknya, apabila semakin baiknya lingkungan, maka akan mengakibatkan kemandirian anaknya juga akan semakin tinggi. Adapun lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini membuktikan teori yang dijelaskan oleh Rizkyani, dkk (2019) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak diantaranya adalah orang tua, pendidik disekolah dan lingkungan yang dihadapi anak. Lingkungan yang dihadapi anak ini tentunya terdiri dari lingkungan sekolah dan

keluarga. Lingkungan sekolah yang dimaksud dapat mempengaruhi kemandirian anak dikarenakan lingkungan sekolah yang baik tentu akan membuat anak menjadi lebih mudah dan senang dalam belajar. Sehingga kemandirian mereka di sekolah juga dapat semakin meningkat. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga tak kalah penting. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang dikenali anak sebelum mereka mengenal lingkungan di sekolah. Sehingga dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sejalan dengan pendapat Susanto (2006) orang tua mempunyai peranan penting karena mereka merupakan pembimbing dan fasilitator pertama yang akan menjadi teladan anak.

Setelah mengetahui betapa pentingnya lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam perkembangan kemandirian anak, maka untuk mewujudkan kemandirian anak yang tinggi tersebut dapat dengan melakukan peningkatan pada indikator-indikator dari lingkungan itu sendiri. Untuk itu perlu adanya kerja sama dari guru dan juga orang tua. Salah satunya dengan selalu memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan menunjang bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya $0,002 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,389 > 2,042$). Maknanya, semakin baiknya pola asuh orang tua maka akan berakibat pada semakin tingginya pula kemandirian anak dan sebaliknya. Terdapat pengaruh signifikan lingkungan terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD N 58/IX Tempino Kecamatan Mestong. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ dan nilai yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau ($5,183 > 2,042$). Maknanya, apabila semakin baiknya lingkungan maka akan berakibat pada semakin tingginya kemandirian anak dan sebaliknya. Nilai R^2 sebesar 0,688 menunjukkan bahwa variabel kemandirian anak dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh orang tua dan lingkungan sebesar 68,8%. Sehingga sisanya yang sebesar 31,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- (2003)., S. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. &. (2014). Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, S. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka cipta.
- Ayu Winda Utami Santosa, A. M. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 54-62.
- Chabib Toha. (2009). Kepala Salekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office.
- Chaplin. (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdiknas. (1999). Undan-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 02 Tahun 1989. Jakarta: Sinar Grafika.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamrah, S. B. (2011). Psikologi Belajar . Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamrah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drew, E. C. (2006). Ketika Anak Sultan Diatur. Bandung: Mizan Pustaka.
- Dwi, P. (2010). Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data . Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2011). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamidah, S. (2014). Pengaruh Self- Efficacy, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 4, Nomor 2,, 199.
- Hasbullah. (2012). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, & B. (2010). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke 5. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, F. (-D. (2008). Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1993). Jakarta: Balai Pustaka.
- Karina Esti Pratiwi, H. U. (2020). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI SD NEGRI 58 KOTA PAREPARE. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 31-42 Vol. 01 No. 01.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud.
- Khairinal. (2016). Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Mariyana, R. (2020). Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Prenada Media.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2005). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Monks, Knoers, siti rahayu. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Musaheri. (2011). Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Ircisod.
- Nurihsan, S. Y. (2006). Landasan dan Bimbingan Konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panni Ance L.Tobing, R. D. (2021). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *JURNAL ILMIAH AQUINAS*, 168-175.
- Purwanto, M. N. (2004). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rita Mariyana (Jakarta: Prenada Media, 2. h. (2010). Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2009). Perkembangan Anak Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. (2013J). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian manajemen . Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan . Bandung: CV. Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2004). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2009). Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suliyanto. (2015). Analisis data dalam aplikasi pemasaran . Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sunarty, K. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK . Journal of EST, hal 152-160 Vol. 02 No. 02.
- Surbakti, E. (2005). Kenalilah Anak Remaja Anda. Semarang: CV. Widya Karya.
- Surbakti, E. (2009). Kenalilah Anak Anda. Jakarta: PT. Elex Media. Komputindo.
- Suwarno. (2011). Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: Alfabeta.
- Syamaun, N. (2012). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taryani, S. H. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Interaksi Sosial Serta Dampaknya Pada Kemandirian Peserta Didik. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Hal. 77-84 Vol.02 No.02.
- Tridhonanto. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Gramedia.
- Wijanarko, J. &. (2016). Pengaruh Gadget pada Perilaku dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital. Jakarta: Keluarga Indonesia.
- Yusuf, S. (2001). Psikologi Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya.